

Pro dan Kontra Ekonomi Global

Januar Heryanto

Staf Pengajar Universitas Bina Nusantara
dan

Staf Pengajar Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Saat ini kita hidup dalam ekonomi global. Suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dampak ekonomi global kita rasakan. Apa yang terjadi di belahan bumi lain, dampaknya terasa dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, sebagai warga bumi kita harus mempersiapkan diri agar bisa survive. Di lain pihak, mereka yang tidak setuju dengan globalisasi ekonomi berusaha mengubahnya dengan menggalang kekuatan. Mereka percaya bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat dicapai bila masa depan dipusatkan pada manusia itu sendiri dan kemajuan-kemajuan harus bersifat swadaya, bukannya pada globalisasi

Kata kunci : ekonomi global, negara maju, negara sedang berkembang.

ABSTRACT

We are now living in the global economy. Whether we like or not, whether we agree or not, the impacts of global economy are affecting us. What happens on the other side of the globe, has brought impacts on our national economy. Therefore, as the citizens of the earth, we have to find ways to survive. On the other hand, those who are against the global economy are trying to change it by accumulating power. They believe that the welfare of all human-kinds depends on the human themselves. Furthermore, improvements must be based on self-supporting, not on globalization.

Key words : global economy, developed country, developing country.

PENGANTAR

Globalisasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia di dunia. Terlepas dari pro dan kontra globalisasi, yang tidak lain dari kapitalisme global, mesin-mesin pengeruk rejeki dari kekuatan kapital terus bekerja. Mesin pengeruk rejeki itu tentu tidak tampil secara vulgar sebagai bulldozer yang kasar, menderu dan kotor. Tetapi datang dengan wajah yang santun, dengan niat baik dan dengan kepakaran yang tidak diragukan. Bahkan mereka dapat datang dengan program penyelamatan negara yang hendak bangkrut.

Cikal bakal era globalisasi modern terjadi di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat tanggal 1-22 Juli 1944, dimana terjadi pertemuan sejumlah wakil dari 44 negara mengenai perekonomian pasca Perang Dunia. Para peserta pertemuan itu menginginkan tata hubungan ekonomi internasional yang baru setelah perang dunia yang memungkinkan perluasan sistem perdagangan dunia dengan mata uang yang konvertibel. Mereka juga ingin menghindari pengulangan konflik-konflik dagang pada masa diantara dua perang dunia (dekade 20 sampai 30-an) yang ikut berkontribusi *chaos* politik.

Rekonstruksi ekonomi pasca Perang Dunia 2 sangat membutuhkan eksistensi lembaga keuangan internasional. Lahirlah *International Monetary Fund (IMF)* dan *International Bank for Reconstruction and Development (IBRD)*. Dalam perkembangan selanjutnya, IMF berperan sangat dominan dalam menjaga kelestarian sistem moneter global, dan IBRD- namanya kini menjadi *World Bank* – berperan penting dalam pembangunan ekonomi di banyak negara, khususnya negara sedang berkembang (*developing countries*) atau selanjutnya disingkat NSB.

Menurut anggaran dasarnya, IBRD berkedudukan di negara pemberi pangsa modal dasar terbesar, dalam hal ini di Washington D.C., Amerika Serikat. Laporan tahunan Bank Dunia (1982) menunjukkan bahwa tujuan lembaga ini adalah meningkatkan kesejahteraan hidup NSB, sehingga sumber daya finansial dari negara industri maju dapat disalurkan ke NSB. Hingga 30 Juni 1988, Bank Dunia memperkerjakan lebih dari 6000 pekerja mewakili 104 negara.

Dana Bank Dunia pada mulanya terfokus untuk membangun kembali benua Eropa. Awal tahun 1948, AS berlandaskan *Marshall Plan* menjalankan program yang bernama *European Recovery Program*. Sejak tahun 1950 Bank Dunia menyalurkan sebagian besar dananya sebagai bantuan ekonomi ke NSB. Dewasa ini Bank Dunia adalah sumber dana terbesar modal kredit untuk NSB (Ismawan, 2002).

Di lain pihak, pada pertemuan di Seattle, AS Nov 1999, mereka yang menyadari kegagalan sistem kapitalis global berupaya mengubahnya secara intensif dan menggalang solidaritas. Pertemuan dilanjutkan di Praha, Ceko pada September 2000 dan di Nice, Italia pada Desember 2000, kemudian di Washington, Amerika Serikat pada April 2003.

Pertemuan-pertemuan itu akhirnya melahirkan Forum Sosial Dunia (FSD) I yang berlangsung di Porto Alegre, Januari 2001, yang dihadiri oleh orang-orang yang percaya bahwa masa depan harus dipusatkan pada manusia itu sendiri dan kemajuan-kemajuan yang lebih bersifat swadaya, bukannya pada globalisasi imperialisme.

EKONOMI GLOBAL

Saat ini kita hidup dalam ekonomi global. Perkembangan yang terjadi dalam ekonomi dunia semakin lama, berlangsung semakin cepat sejalan dengan semakin lajunya kemajuan ilmu pengetahuan. Perubahan gaya hidup yang dahulu memerlukan waktu sampai sekian dasawarsa atau bahkan berabad-abad lamanya, kini dapat terjadi dalam beberapa tahun saja. Apa yang disebut sebagai interdependensi ekonomi bukan lagi sekedar kata-kata kosong, melainkan sudah benar-benar hadir dan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terjadi di suatu tempat nun jauh di sana, bahkan dibelahan bumi lain, akan kita rasakan dampaknya.

Ekonomi dunia telah mengalami revolusi hanya dalam jangka waktu seratus lima puluh tahun. Beberapa dekade pasca Perang Dunia II merupakan periode perluasan perusahaan nasional ke pasar global. Dua dekade yang lalu, istilah pemasaran global bahkan belum diciptakan. Sekarang, pemasaran global merupakan hal yang amat penting, bukan hanya untuk merealisasikan potensi sukses sepenuhnya dari sebuah bisnis, tetapi bahkan demi kelangsungan hidup sebuah bisnis. Sebuah perusahaan yang gagal untuk merambah pasar global akan menghadapi bahaya kehilangan pasar domestik dari pesaingnya, ***global corporations*** yang mempunyai biaya lebih rendah, mempunyai pengalaman lebih banyak, memproduksi barang lebih baik dan secara keseluruhan, lebih berharga di mata konsumen. (Keegan, 1974)

Dalam perekonomian global, sebuah “pulau baru” yang lebih besar dari benua telah muncul, yaitu ***Interlinked Economy (ILE)*** atau ekonomi yang saling mengait dari Triad: Amerika Serikat, Eropa dan Jepang. Kemudian diikuti oleh Taiwan, Hong Kong dan Singapura. “Pulau”

ini menjadi begitu kuat sehingga menelan sebagian besar konsumen, membuat perbatasan nasional yang tradisional hampir lenyap. ILE memiliki badan tetap yang terdiri dari sekitar 1 miliar orang, yang menikmati rata-rata \$ 10,000 per kapita Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*). Di dalam ILE inilah sebagian besar kekayaan di dunia diciptakan, dikonsumsi dan didistribusi ulang.

Di abad ke duapuluh satu ILE berkembang dengan lebih cepat lagi. ILE akan mencakup sebagian besar negara-negara Eropa Timur, sebagian besar ekonomi Industri Baru Asia (NIE) dan beberapa negara Amerika Latin, jika mereka menggunakan kebijakan ILE. Sasaran kebijakan ILE akan berupa usaha menjamin arus bebas informasi, uang, barang, dan jasa dan juga migrasi bebas orang dan perusahaan. Pemerintah tradisional akan terpaksa menegakkan suatu kerangka yang baru dari pemerintahan global. Langkah pertama yang penting adalah mengerti ekonomi global secara akurat. Orang akan global jika sebagai konsumen mereka mempunyai akses ke dalam informasi mengenai barang dan jasa dari seluruh dunia. Suatu kenyataan pada waktu kini sudah ada “produk global”, seperti Coca Cola, Mc Donald dsb. dan muncul pula pangsa pasar global. Orang-orang muda di negara-negara maju menjadi semakin kurang bersikap nasionalis terhadap produk mereka dan menjadi lebih seperti “orang California” di seluruh negara-negara Triad : Amerika Serikat, Eropa dan Jepang. Demikian pula pasar untuk computer IBM atau laptop Toshiba tidak didefinisikan menurut batasan geografis, tetapi menurut daya tarik mereka bagi pemakai, terlepas dari dimana pabriknya berada.

Beberapa tahun yang lalu, mantan perdana menteri Jepang, Yasuhiro Nakasone tunduk kepada keluhan Amerika mengenai defisit perdagangan. Nakasone berpidato untuk mendorong rakyatnya agar membeli setidaknya \$ 100 barang yang diimpor dari Amerika. Kenyataannya dorongan itu membuahkan hasil. Jika rakyat Jepang memerlukan raket tenis yang baru, mereka membeli buatan Wilson, jika kehabisan saus tomat, mereka membeli buatan Del Monte. Demikian pula bila memerlukan tissue, mereka memilih membeli Kleenex dan Scotties. Namun masalahnya semua barang-barang itu buatan Taiwan, Portugal, Hong Kong dan Jepang. Dewasa ini dalam ekonomi global, dimana dunia seolah-olah tanpa batas sulit untuk mengatakan apa “produk Amerika” itu sebenarnya, karena konsep produk “Amerika” atau “Jepang” atau “Perancis” atau “Jerman” itu sendiri sudah tidak jelas. (Ohmae, 1991)

Di dalam ekonomi global, angka-angka dalam statistik perdagangan sudah tidak berarti. Pada waktu sekarang ini, ada sekitar 1.300 perusahaan Amerika dan Eropa beroperasi di Jepang dengan cara yang signifikan. Mereka merupakan anak perusahaan dari salah satu perusahaan terkemuka Amerika atau Eropa atau perusahaan-perusahaan global tersebut memperkerjakan lebih dari tiga ratus orang di Jepang. Jika dijumlahkan, penjualan dan laba bersih mereka besar sekali. Sebagai contoh, menurut basis data perusahaan-perusahaan yang berafiliasi luar negeri (FAC) dari McKinsey, penjualan FAC ini pada tahun 1987 adalah \$260 miliar atau 10,9% dari GNP Jepang. Namun tidak satupun dari penjualan mereka di Jepang muncul sebagai ekspor pada pembukuan dari negara-negara lain ini. (Ohmae, 1991) Kebanyakan perusahaan Amerika yang kompetitif “lulus” dari fase ekspor dan masuk ke dalam fase **insiderization**. Inilah alasan mengapa ekspor Amerika merosot secara statistik.

Lebih jauh, yang menarik untuk diperhatikan, produk yang mereka kirimkan kembali ke negara mereka sendiri muncul sebagai ekspor Jepang ke Amerika Serikat. Sebagai contoh, Texas Instrument adalah produsen chip memori yang paling kompetitif di Jepang dan bukannya Hitachi atau NEC. Lebih dari 50 persen produksi tahunan Texas Instrument kembali ke Amerika Serikat melalui operasi perakitan di Singapura. Melihat kenyataan di atas, angka-angka statistik hubungan perdagangan bilateral antar negara akan membingungkan. Ilustrasi di atas hanyalah sekedar contoh dari dinamika ekonomi global yang semakin pelik, yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan perangkat-perangkat analisa ekonomi. (Ohmae, 1991) Ditengah-tengah

lingkungan ekonomi global seperti ini, setiap negara semakin dituntut untuk terus membenahi perekonomian masing-masing agar tidak terseret arus dan menjadi korban.

Ekonomi Global mempunyai ciri-ciri khas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Deregulasi korporasi dan gerakan modal yang tidak terbatas
 - Privatisasi dan komodifikasi (*commodification*) atas berbagai jasa pelayanan publik dan aspek-aspek lain dari barang-barang milik bersama komunitas dan masyarakat global (*global and community commons*) seperti sebagian besar air dan sumber-sumber hayati (*genetic resources*)
 - Pengintegrasian dan pengubahan (*conversion*) berbagai perekonomian nasional menjadi perekonomian yang sepenuhnya bertumpu pada produksi berorientasi ekspor (*export oriented production*) yang secara sosial dan lingkungan sangat berbahaya.
 - Pengembangan tingkat pertumbuhan berlebihan (*hyper growth*) dan eksploitasi tanpa batas atas sumber-sumber daya planet bumi, semata-mata demi memacu laju pertumbuhan tersebut.
 - Peningkatan konsentrasi korporasi secara dramatis
 - Penghancuran program-program nasional yang mencakup bidang sosial, kesehatan, dan lingkungan.
 - Penyeragaman kebudayaan global dan pengembangan secara intensif atas konsumerisme bebas tanpa kekangan (*unbridle consumerism*)
- (Laporan Kerja Komite Alternatif Internasional Forum on Globalization, 2003)

Apa yang terjadi dalam ekonomi global di awal abad 21 ini? Sampai tahun 2003, perkembangan ekonomi global secara umum masih lemah meskipun meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dunia yang terjadi belum berhasil mendorong kenaikan yang signifikan pada laju pertumbuhan volume perdagangan dunia akibat terjadinya perang Irak, berjangkitnya wabah SARS, meningkatnya proteksionisme perdagangan dan gagalnya perundingan WTO di Cancun, Mexico. Seiring dengan berkurangnya kedua hambatan diatas, pada semester kedua tahun 2003, ekonomi global mulai membaik. Pada kelompok negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang tanda-tanda pemulihan ekonomi semakin jelas, sementara di kawasan Eropa yang mengalami pertumbuhan yang sangat rendah di semester 1, di semester 2 mulai menunjukkan peningkatan seiring meningkatnya kinerja global. Di kelompok negara-negara berkembang, wilayah Asia Pasifik terutama Cina, Vietnam dan India menunjukkan pertumbuhan yang paling tinggi diikuti kawasan Afrika dengan dukungan permintaan domestik dan ekspor. Khusus bagi negara ASEAN, kecuali Singapura dan Korea Selatan, meningkatnya perekonomian terutama masih didukung oleh konsumsi domestik. (Bank Indonesia, 2004)

Tabel: Indikator Ekonomi Utama

(persen)

Indikator Utama	Aktual			Proyeksi IMF September 2003			IMF (Revisi) 24 Nov 2003	
	2000	2001	2002	2003	2004	2005-2008	2003	2004
Output Dunia	4,8	2,4	3,0	3,2	4,1	4,3	3,5	4,3
Negara-negara Industri Maju	3,5	1,0	1,8	1,8	2,9	3,0	2,0	3,0
Amerika Serikat	3,8	0,3	2,4	2,6	3,9		2,9	4,3
Jepang	2,8	0,4	0,2	2,0	1,4		2,6	1,5
Kawasan Euro	3,5	1,5	0,9	0,5	1,9		0,5	2,2
Jerman	2,9	0,8	0,2	0,5	1,5		0,1	2,1
Perancis	4,2	2,1	1,2	0,5	2,0		0,1	1,8
Italia	3,1	1,8	0,4	0,4	1,7		0,5	1,8
Inggris	3,1	2,1	1,9	1,7	2,4		2,1	3,5
Kanada	5,3	1,9	3,3	1,9	3,0		1,9	3,0
Negara Industri Baru Asia / Pasifik	8,4	0,8	4,8	2,3	4,2		2,3	4,2
Australia	2,9	2,6	3,6	3,0	3,5		3,0	3,5
Singapura	9,4	-2,4	2,2	0,5	4,2		0,5	4,2
Korea	9,3	3,1	6,3	2,5	4,7		2,5	4,7
Hong Kong SAR	10,2	0,5	2,3	1,5	2,8		2,0	4,0
Negara-negara Berkembang	5,7	4,1	4,6	5,0	5,6	5,9	5,4	5,9
Afrika	3,0	3,7	3,1	3,7	4,8		3,7	4,8
Asia	6,8	5,8	6,4	6,4	6,5		6,4	6,5
Cina	8,0	7,5	8,0	7,5	7,5		8,5	8,0
India	5,4	4,2	4,7	5,6	5,9		5,6	5,9
Malaysia	8,6	0,3	4,1	4,2	5,3		5,6	5,9
Thailand	4,6	1,9	5,3	5,0	5,1		6,0	6,2
Vietnam	5,5	5,0	5,8	6,0	7,0			
Asean-4	5,3	2,9	4,3	4,1	4,4		4,3	4,7
Amerika Latin	4,0	0,7	-0,1	1,1	3,6		1,4	4,2

Sumber : IMF, *World Economic Outlook*, September 2003 & 24 November 2003.

KRITIK TERHADAP EKONOMI GLOBAL

Kritik terhadap globalisasi muncul dan berkembang sebagai akibat dari semakin meluasnya kerusakan yang ditimbulkan oleh globalisasi ekonomi, yang telah berlangsung lebih dari lima abad. Bermula dari bentuk kolonialisme dan imperialisme. Saat ini globalisasi ekonomi telah memasuki era *post-colonial*, dimana salah satunya ditandai oleh model pembangunan berorientasi ekspor. Kekuatan penggerak globalisasi ekonomi itu tiada lain adalah ratusan bank dan korporasi swasta raksasa, yang mulai berkembang sejak Perang Dunia kedua. Seiring perjalanan waktu, mereka kian memperluas berbagai jaringan produksi, konsumsi, keuangan dan kebudayaan secara lintas batas. Kini, nyaris segala sesuatu yang kita makan, minum, kenakan, kendari dan yang memberikan hiburan bagi kita merupakan produk-produk dari berbagai korporasi pencengkeram bola bumi (*globe-girdling corporations*). Upaya sistematis yang dilakukan oleh kekuatan ekonomi global untuk memperluas jangkauan pasarnya, kini berhasil dibungkus dan digulirkan ke seluruh penjuru dunia dengan nama dan citra baru.

Pada tanggal 31 Januari sampai 5 Februari 2002, Forum Sosial Dunia (*World Social Forum*) mengadakan konperensi besar di Porto Alegre, Rio Grande do Sul, Brasilia. Di forum itu kritik terhadap globalisasi dan agenda ekonomi-makro pro manusia disiarkan oleh beberapa tokoh seperti John Cavanagh, Walden Bello, Martin Khor, David Korten, Sara Larrain, Lori Wallach dan Victoria Tauli-Corpus. (Laporan Kerja Komite Alternatif International Forum on Globalization, 2003).

Tulang punggung globalisasi ekonomi yang dimotori oleh perusahaan multinasional, tidak lain adalah bahwa hak kepemilikan basis-basis ekonomi ada pada pribadi (individu) dan tukar-menukar termasuk distribusi dilakukan oleh hukum pasar bebas. Dengan cara demikian peran negara yang seharusnya menjadi pelindung rakyat dan menjalankan keadilan, dalam ekonomi akhirnya juga dikurangi. Usaha-usaha kecil yang tadinya ikut berperan dalam roda perekonomian, di-informalkan. Sebaliknya korporasi justru dipuji-puji, bahkan diberi banyak subsidi dan privilege, sebagai pahlawan ekonomi. Secara sempit dapat dikatakan individu-individu berkekuatan kecil diadu di ring tinju pasar bebas dengan individu-individu korporasi global.

Ekonomi global juga mengakibatkan hutang negara-negara sedang berkembang (NSB) makin membengkak. Salah satu penyebabnya, menurut para penganalisis globalisasi ekonomi adalah Bank dunia, yang dituding menjadi penyebab timbulnya jerat hutang (*debt trap*) yang melilit NSB. Hutang NSB terhadap swasta asing maupun pemerintah negara industri maju sejak tahun 70-an hingga sekarang masih merupakan masalah pembangunan yang sangat mendesak dan menjadi beban berat hubungan ekonomi internasional. (Ismawan, 2002)

Sebagian besar pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar di NSB tidak segan-segan membayar mahal kepada para konsultan yang berasal dari negara industri maju untuk mendapat petunjuk dalam melaksanakan program restrukturisasi. Sedangkan NSB yang dilanda krisis ekonomi, seperti yang pernah dialami oleh Mexico, Brasil, Argentina, Rusia, Turki, Korea Selatan dan Indonesia pernah mengikatkan diri kepada Dana Moneter Internasional (IMF), untuk mendapat bimbingan dalam melakukan program penyesuaian struktural. Globalisasi ekonomi dibawah tatanan yang ada sekarang ini telah memperlebar jurang ketimpangan antara negara kaya dan miskin dan antara kaum kaya dan kaum miskin di banyak negara.

Sebagai alternatif, para penganalisis ekonomi global menawarkan pemikiran bahwa tatanan ekonomi pro rakyat, seperti yang dirumuskan oleh tim dari *International Forum on Globalization*, agar diimplementasikan. *The International Forum on Globalization (IFG)* adalah sebuah aliansi yang terdiri dari 60 anggota : diantaranya para aktifis, sarjana, ekonom, peneliti dan penulis, Aliansi ini dibentuk untuk mendorong munculnya berbagai pemikiran baru, jaringan kerja sama dan pendidikan publik dalam upaya menanggapi secara kritis berbagai persoalan globalisasi ekonomi. Pemikiran ekonomi pro rakyat ini sebenarnya bukanlah suatu hal baru. Mahatma Gandhi sudah lebih dahulu menganjurkan dan mengembangkan ekonomi rakyat. Selanjutnya E. F. Schumacher mengangkatnya dengan konsep ekonomi Buddhis yang dimotori usaha-usaha skala kecil dengan menggunakan teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan rakyat. (Laporan Kerja Komite Alternatif International Forum on Globalization, 2003).

GLOBALISASI DI INDONESIA DAN NSB

Bagaimana globalisasi mempengaruhi perekonomian Indonesia serta negara-negara sedang berkembang (NSB) lainnya. Karena adanya interdependensi ekonomi, maka suatu gejala yang terjadi di luar negeri akan berdampak pula di Indonesia atau NSB lainnya. Penguatan nilai Yen atau yang sering disebut “Yendaka” beberapa tahun yang lalu secara jelas berdampak di Indonesia, mengingat sekitar 40% dari total hutang pemerintah dalam denominasi Yen, sehingga beban hutang langsung membengkak. Di tahun 1986 total hutang Indonesia bertambah lebih dari USD 2,1 milyar akibat Yendaka, sedangkan pada tahun 1993 bertambah kira-kira USD 1 milyar. (Basri, 1997) Penguatan nilai Yen juga merangsang PMA dari Jepang dan impor mereka. PMA Jepang telah merambah ke seluruh dunia dan semakin keras mengalirkan sebagian keuntungan dan bunga modal ke negara asalnya.

Dalam era globalisasi ini, dominasi konsumen atas suatu produk telah menghilangkan batas teritorial negara. Pada peta politik, perbatasan antar negara sangat jelas, namun pada peta kompetitif, perbatasan itu sebagian besar sudah hilang. Jarak geografis dan budaya telah menyempit dengan munculnya pesawat udara, mesin fax, sambungan telepon, komputer global dan siaran televisi satelit. Kemajuan ini memungkinkan perusahaan untuk memperluas pasar dan sumber pasokan serta mendapatkan tenaga kerja yang murah.

Perusahaan di berbagai industri juga mengembangkan produk mereka dengan menggunakan perakitan global. Sebagai contoh, sebuah perusahaan Korea Selatan memproduksi sepatu dibawah kontrak Nike, L.A. Gear dan Reebok di pabriknya di Indonesia. Sebelumnya, mereka memproduksi sepatu-sepatu itu di Korea, tetapi ketika upah di Korea meningkat menjadi \$ 800 per bulan, dibandingkan dengan di Indonesia \$ 40 per bulan maka mereka memindahkan pabriknya ke Indonesia. Nike yang tidak memiliki fasilitas produksi sepatu sendiri telah mengadakan kontrak di kompleks Yue Yeun, Cina Selatan, yang juga memproduksi sepatu untuk Reebok, Adidas, Puma, L.A. Gear. Dibiayai oleh Taiwan, pabrik itu memperkerjakan 40.000 orang, 70 persen diantaranya wanita. (Ball & McCulloch, 2001). Perusahaan itu juga memiliki pabrik-pabrik di Indonesia.

Disamping usaha mencari pasokan komponen bahan baku dari luar negeri, banyak perusahaan berusaha memasarkan produk ke luar negeri. Mereka menyadari bahwa jika ingin berhasil, tidak dapat melakukan hal itu seorang diri. Oleh karena itu, mereka menggalang aliansi dengan perusahaan asing, bahkan kadang-kadang dengan pesaing, yang bertindak sebagai pemasok, penyalur, rekan bisnis atau rekan usaha patungan. Semuanya ini merupakan hasil, yang mungkin bagi sebagian orang agak mengherankan. Akan tetapi, mau atau tidak, setuju atau tidak, akan dialami dalam kehidupan di ekonomi global.

Sebagai ilustrasi, agar mendapat gambaran yang jelas, kita perhatikan kasus Nestle. Nestle adalah perusahaan yang memproduksi makanan berbasis global, yang juga mempunyai pabrik di Indonesia. Mereka mempunyai kira-kira 400 pabrik yang tersebar di seluruh dunia, termasuk sebuah pabrik milk powder di New Guinea dan sebuah pabrik cookie di Zimbabwe. Di negara asalnya, Swiss, penjualan mereka hanya 2% dan staff di kantor pusatnya berasal dari 50 negara lain. (Heryanto, 2000)

Persaingan dalam ekonomi global, tidak hanya pada produk berupa barang. Akan tetapi juga jasa dan persaingan itu bukan saja terjadi di arena internasional, bahkan di negeri sendiripun harus menghadapi saingan luar negeri. Untuk organisasi yang bergerak di bidang jasa, misalnya kesehatan atau pendidikan, sekarang harus menghadapi banyak kompetisi, bukan saja pesaing lokal, nasional bahkan sudah global. Sudah bukan rahasia lagi, rumah sakit dan dokter-dokter Singapura banyak mendapat pasien dari Indonesia. Di bidang pendidikan, hampir setiap hari dapat dibaca di surat kabar atau majalah, iklan atau promosi dalam bentuk lain dari sekolah serta universitas luar negeri yang ingin menjaring pasar di Indonesia. Banyaknya informasi dan kemudahan bagi calon siswa dan mahasiswa Indonesia yang ingin belajar di luar negeri merupakan salah satu bentuk persaingan mencari pasar bagi sekolah dan universitas di Indonesia akibat globalisasi.

Sebagai contoh, salah satu iklan IDP Education Australia di majalah Studi OZ, edisi Indonesia, Vol. 1, No. 2, Juni 2000, halaman sampul belakang mengenai belajar di Australia yang isinya, IDP Education Australia menyediakan :

1. Pemrosesan pembayaran ke universitas, akademi dan sekolah secara cuma-cuma
2. Memberikan informasi yang luas dan tidak berpihak tentang sistem pendidikan di Australia
3. Konseling dalam pilihan belajar.
4. Membantu dalam memilih akomodasi yang tepat
5. Pelayanan permohonan visa ke Kedutaan Australia
6. Membantu dalam pengurusan International English Language Testing System (IELTS)

Contoh negara tetangga lain yang menjadi tujuan pelajar Indonesia adalah Malaysia. Berbeda dari beberapa dekade yang lalu, Malaysia kini mulai menjadi salah satu tujuan utama pelajar asing yang ingin menimba ilmu di luar negeri. Selain biaya hidup yang relatif lebih murah dibandingkan dengan Eropa dan Amerika Serikat, alasan para pelajar asing untuk kuliah ke negara jiran tersebut disebabkan kebijakan pemerintahnya yang lebih membuka diri terhadap para pelajar asing. Tingginya minat pelajar asing kuliah di Malaysia juga didukung oleh adanya undang-undang pendidikan yang mengizinkan lembaga pendidikan asing untuk membuka cabang atau bermitra dengan perguruan tinggi setempat. Ini semua membuktikan bahwa selain produk berupa barang, di bidang jasa kesehatan dan pendidikan kita juga harus menghadapi pesaing-pesaing global di negeri sendiri.

KESIMPULAN

Di satu sisi globalisasi ekonomi terus berlangsung, sedang di pihak lain para pengkritik globalisasi ekonomi menawarkan alternatif ekonomi pro rakyat. Di kedua kubu, baik yang pro maupun kontra mempunyai argumen-argumen yang melandasi bahwa pemikiran mereka demi kepentingan umat manusia. Bagi yang pro globalisasi ekonomi, usaha ini untuk memakmurkan manusia. Di sisi lain, kubu yang kontra, dengan mengacu pada semboyan *Another World is Possible* dari *World Social Forum* yang digelar dua kali di tahun 2001 dan 2002 di Porto Alegre, Brazil, *International Forum on Globalization (IFG)* bermaksud menjadikan *A Better World is Possible* sebagai media sosialisasi ke seluruh dunia mengenai berbagai alternatif yang mungkin ditempuh demi terwujudnya tata dunia baru yang adil dan mampu melayani semua umat manusia.

Pertarungan antara kubu yang pro dan yang kontra globalisasi tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga masyarakat global. Kekuatan utama mereka yang pro atau mendukung globalisasi terdiri atas aktivis kemanusiaan yang bergerak lintas negara. Mereka yang kontra atau menentang globalisasi melakukan demonstrasi, tetapi tidak sampai membawa implikasi kekerasan secara luas. Kenyataannya, globalisasi yang menuntut kompetisi tinggi membuat banyak penduduk bumi, terutama di negara berkembang semakin tersingkir. Prinsip *the survival of the fittest*, yang kuat akan bertahan, akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi mulai tergeser oleh *the survival of the fastest*, yang cepat akan bertahan.

Bila globalisasi tidak dibendung, diperkirakan akan banyak orang menjadi korban. Di negara berkembang angka kemiskinan dan kelaparan terus bertambah. Saat ini sekitar 770 juta orang di dunia menderita kelaparan dan 800 juta lagi mengalami kelangkaan pangan. Jutaan anak meninggal setiap tahun akibat kekurangan gizi. Kesenjangan ekonomi antara negara kaya dan negara miskin sangat besar. Negara maju mengalami kelimpahan, sedang negara berkembang mengalami kelangkaan. (Kompas, 21/01/2004) Realitas buruk itu membuat kubu yang menentang ekonomi global, yaitu aktivis kemanusiaan mulai menggugat makna globalisasi dan saat ini mereka sudah menyebar ke seluruh negara dan benua. Kubu mana yang akan menjadi pemenang dalam pertarungan pendukung dan penentang ekonomi global, hanya sejarah yang akan membuktikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, A. D. & W. H. McCulloch, 2001, *Bisnis Internasional*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2004, *Laporan Perekonomian Indonesia 2003*, Jakarta
- Basri, F. H., 1997, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Heryanto, J., 2000, "Pemasaran dalam Ekonomi Global", *Journal The Winners*, Vol. 1, No. 1, 1 September, Universitas Bina Nusantara, Jakarta
- Ismawan, I., 2002 *Dibawah Cengkraman IMF, Peran IMF dalam Krisis Ekonomi Indonesia*, Pondok Edukasi, Solo
- Keegan, W. J., 1974, *Manajemen Pemasaran Global*, Prenhallindo, Jakarta
- Kompas*, 2004, Apa Klimaks Pertarungan Pendukung dan Penentang Globalisasi, 21 Januari
- Kompas*, 2004, Mewujudkan Mimpi "Another World is Possible", 26 Januari.
- Laporan Kerja Komite Alternatif International Forum on Globalization, 2003, *A Better World is Possible*, Cidelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta
- Ohmae, K. 1991, *Dunia Tanpa Batas*, Binarupa Aksara, Jakarta
- Petras, J. & H. Veltmeyer, 2002, *Imperialisme Abad 21*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.